

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini dibuat dengan mengacu teori keagenan yang menjelaskan mengenai peran dalam organisasi, proses, dan output yang akan dihasilkan nantinya (2021). Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah suatu teori mengenai pandangan kontraktual antara prinsipal dan agen dalam perusahaan yang memiliki perbedaan kepentingan ataupun tujuan. Dalam hal ini, prinsipal merupakan suatu pihak atau pemangku kepentingan yang menitipkan kepercayaannya kepada agen dalam hal mendapatkan informasi dan pengambilan keputusan. Selanjutnya, agen adalah orang yang menyediakan jasa untuk mengelola modal dan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan.

Manajemen (agen) sebagai pengelola tentu saja memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan prinsipal mengenai perusahaan. Adanya informasi tersebut tentu menguntungkan manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaannya, sedangkan pemangku kepentingan menginginkan *return* yang besar dari perusahaan tersebut (Putri & Budiasih, 2018). Informasi lebih yang dimiliki manajemen tersebut yang menyebabkan timbulnya konflik keagenan antara agen dengan prinsipal (Abogun et al., 2021). Pada dasarnya, kebanyakan kinerja

manajemen dinilai performanya berdasarkan dari laba yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu, dengan memanfaatkan asimetri informasi manajemen berusaha agar kinerja dari perusahaan tersebut baik sehingga investor tertarik, salah satunya dengan melakukan manajemen laba berupa praktik *income smoothing* serta manajemen juga bisa mendapatkan bonus atas kinerjanya. (Santoso & Salim, 2012).

2.2 *Income smoothing*

Income smoothing adalah tindakan yang dilakukan manajemen dengan sengaja untuk memanipulasi laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Pratama (2012) Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang terjadi. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan menurunkan laba ketika mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan menaikkan laba ketika laba mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen merupakan bentuk kebebasan dalam penggunaan metode akuntansi (Putri & Budiasih, 2018).

Menurut Nejad et al. (2013) tindakan *income smoothing* membuat investor tertarik pada perusahaan tersebut karena dengan laba yang terlihat stabil akan mengurangi risiko dalam berinvestasi. Selain itu, tindakan *income smoothing* dapat memperbaiki atau menjaga citra perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Djajanti & Fatmawati, 2015). Dengan demikian, harga saham pada perusahaan akan meningkat secara perlahan karena citra perusahaan yang memiliki risiko yang rendah dan memiliki keuntungan yang stabil. Meskipun demikian, menurut Yunengsih et al (2018) banyak anggapan bahwa tindakan *income smoothing* merupakan tindakan yang negatif karena bersifat manipulatif. Sesungguhnya,

income smoothing boleh saja dilakukan selama tidak melanggar Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Akbari et al (2019), yang menjelaskan bahwa *income smoothing* merupakan tindakan yang dilakukan sebagai bentuk kebijakan akuntansi dalam perusahaan mereka.

2.3 Firm Value

Firm value merupakan nilai yang dimiliki oleh perusahaan yang menunjukkan kinerja baik atau tidaknya suatu perusahaan. Selain itu, naiknya *firm value* juga menunjukkan pencapaian perusahaan sesuai dengan yang diinginkan oleh investor (Pradipta & Susanto, 2019). Dalam penelitian ini, *firm value* diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Menurut Najmiyah et al. (2014) dalam Sirait et al. (2021) PBV adalah suatu rasio yang mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

Sejalan dengan penelitian Sirait et al.(2021) mengungkapkan bahwa rasio PBV digunakan untuk melihat nilai perusahaan dengan membagi dua bagian yaitu *overvalue* dan *undervalue*. *Undervalue* ketika PBV rendah dan *overvalue* ketika PBV tinggi. Dengan kata lain, PBV yang rendah merupakan suatu indikator bahwa kualitas kinerja menurun sehingga menyebabkan nilai perusahaan akan turun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Indriyani (2017), semakin tinggi rasio PBV maka perusahaan berhasil dalam menciptakan nilai bagi para pemegang sahamnya.

2.4 Earnings Volatility

Earnings volatility atau volatilitas laba adalah indikator yang menentukan stabil atau tidak laba pada perusahaan dalam setiap tahunnya. Menurut penelitian yang dilakukan Wijayanti & Diyanti (2017) volatilitas laba menunjukkan tingkat

fluktuasi laba pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat volatilitas laba pada suatu perusahaan maka risiko yang dimiliki untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut semakin tinggi. Selain itu, menurut Sirait et al. (2021) ketika suatu perusahaan memiliki volatilitas laba yang rendah maka kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan akan tetap baik di masa mendatang.

Pada hakikatnya, dengan volatilitas laba yang rendah merupakan indikator bahwa laba pada suatu perusahaan stabil. Laba yang stabil merupakan salah satu indikator untuk menarik perhatian para investor. Hal tersebut didukung oleh penelitian Oktaviyanti (2013) pada Wijayanti & Diyanti (2017) bahwa volatilitas laba menunjukkan tingkat risiko ditunjukkan dengan besarnya simpangan atas laba yang diperoleh pada periode tertentu.

2.5 *Thin Capitalization*

Thin capitalization adalah suatu tindakan yang merujuk mengenai keputusan pendanaan yang lebih mementingkan utang daripada menggunakan ekuitas (Hananto et al., 2021). Pengertian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Oktaviani (2021) yang menjelaskan bahwa *thin capitalization* merupakan pembentukan struktur modal perusahaan menggunakan kombinasi hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitas.

Dengan menggunakan *thin capitalization*, perusahaan dapat memangkas biaya atas penghasilan kena pajak. Sejalan dengan hal tersebut, menurut OECD (2012) pada Falbo & Firmansyah (2018) karena dalam peraturan perpajakan memperbolehkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak maka akan berdampak pada peningkatan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Disamping itu, apabila perusahaan melakukan pendanaan menggunakan ekuitas menyebabkan dividen yang dibagikan menjadi *non-deductible* atau tidak dapat menjadi pengurang pajak penghasilan.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan meninjau hasil penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik pemetaan yang dilakukan oleh Arksey & O'Malley (2005) dalam memetakan literatur yaitu *scoping review*. *Scoping review* bertujuan untuk memetakan literatur dengan cepat dengan menggunakan *keywords* yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga peneliti lebih mudah dalam mendalaminya (Arksey & O'Malley, 2005). Dengan melakukan pemetaan literatur, peneliti dapat mengidentifikasi *research gap* dan *practical gap* dari penelitian terdahulu. Peneliti melakukan pencarian literatur menggunakan *keywords* yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu *income smoothing*, *impact of income smoothing*, *firm value*, *thin capitalization*, dan *earning volatility*. Berikut adalah Tabel II.1 yang menyajikan mengenai hasil pencarian yang diperoleh oleh peneliti.

Tabel II. 1 Hasil Pencarian Kata Kunci Penelitian

No	Kata Kunci	Google Scholar	Scopus	Others	Total
1	<i>Income smoothing</i>	282.000	74	-	282.074
2	<i>Impact of income smoothing</i>	192.000	12	4	192.016
3	<i>Firm value</i>	378.000	200	-	378.200
4	<i>Thin capitalization</i>	8.930	26	-	8.956
5	<i>Earning volatility</i>	2.280	5	-	2.285

Sumber: diolah peneliti

Walaupun demikian, dari sekian banyak literatur yang ada tidak semua yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil 25 literatur yang berkaitan dengan pembahasan objek yang akan diteliti, antara lain:

Tabel II. 2 Topik Utama Literatur

Topik Utama	Jumlah	Peneliti
Karakteristik Perusahaan	3	Ajekwe & Ibiame (2017), Safdar & Yan (2016), Akbari et al.(2019)
<i>Earning Management (income smoothing, loan loss provision, debt contracting)</i>	22	Yunengsih et al (2018), Demerjian et al (2020), Pramono et al. (2019), Peterson & Arun (2018), Pinto et al. (2019), Ozili & Outa (2018), Putri & Budiasih (2018), (Santoso & Salim (2012), Ozili(2019), Vasilakopoulos et al. (2018), Ibrahim et al. (2020), (Abogun et al., 2021), Malik et al.(2021), (Kuston, 2021), Bouvatier et al.(2014), Curcio et al.(2017), Lim & Yong (2017), (Fonseca & González (2008), Di Fabio (2019), Pratama (2012), Indrawan & Damayanthi (2018), (Natalie & Astika (2016)

Sumber: diolah peneliti

Berikut merupakan pemetaan beberapa penelitian terdahulu menjadi berbagai jenis atau kategori.

4. Tahun Terbit Penelitian

Pada penelitian ini penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi terdapat pada tahun terbit 2007 sampai dengan 2021. Dilihat dari Gambar II.1, data yang diambil paling banyak berasal dari 2018 diikuti dengan tahun 2020 dan 2021. Data tersebut diambil paling banyak dikarenakan dapat dianggap sebagai informasi baru dan relevan dengan perkembangan mengenai objek penelitian ini. Berikut

adalah jumlah penelitian terdahulu berdasarkan tahun terbit yang tersaji pada Gambar II.I.

Gambar II. 1 Jumlah Penelitian Terdahulu Berdasarkan Tahun Terbit



Sumber: diolah peneliti

5. Metode Analisis

Pada penelitian terdahulu para peneliti menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menganalisa objek yang diteliti. Dari 25 penelitian terdahulu yang menjadi referensi dapat diketahui bahwa metode regresi data panel adalah yang paling banyak digunakan. Hal tersebut ditunjukkan pada Tabel II.2.

Tabel II. 3 Metode Analisis

Metode Analisis	Jumlah
Regresi-Cross Section	2
Regresi Logistik	3
Regresi-Data Panel	18
Grand Total	25

Sumber: diolah peneliti

6. Jenis Sampel Perusahaan

Dari olah data yang dilakukan peneliti ditemukan 7 jenis perusahaan yang berbeda. Pada Tabel II.3 diketahui bahwa dari 25 sampel penelitian terdahulu banyak peneliti yang menggunakan perusahaan sektor bank. Berikut adalah jenis sampel perusahaan yang digunakan peneliti terdahulu yang dapat dilihat pada Tabel II.3.

Tabel II. 4 Jenis Sampel Perusahaan

Jenis Sampel Perusahaan	Jumlah
Bank	14
LQ45	1
Manufacture	4
Non-Financial	4
Property and real estate	1
Real Sector companies	1

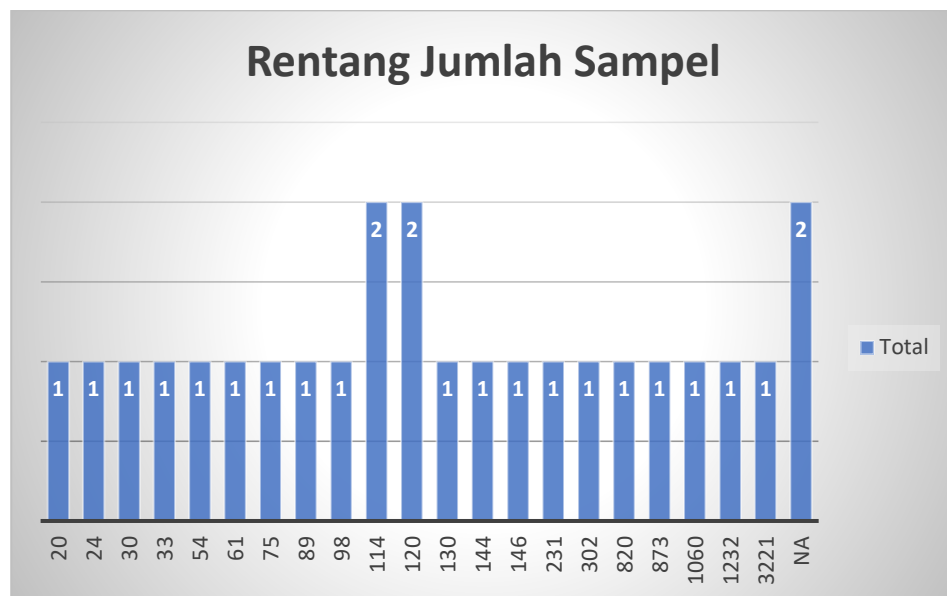
Sumber: diolah peneliti

7. Jumlah Sampel

Dari sampel literatur penelitian dahulu yang diperoleh diketahui bahwa sampel yang digunakan paling banyak sebanyak 3221 sampel, sedangkan yang paling sedikit sebanyak 20 sampel. Namun dari literatur tersebut ada 2 literatur

yang tidak ketahui jumlah sampelnya. Berikut adalah tentang rentang jumlah sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu.

Gambar II. 2 Rentang Jumlah Sampel



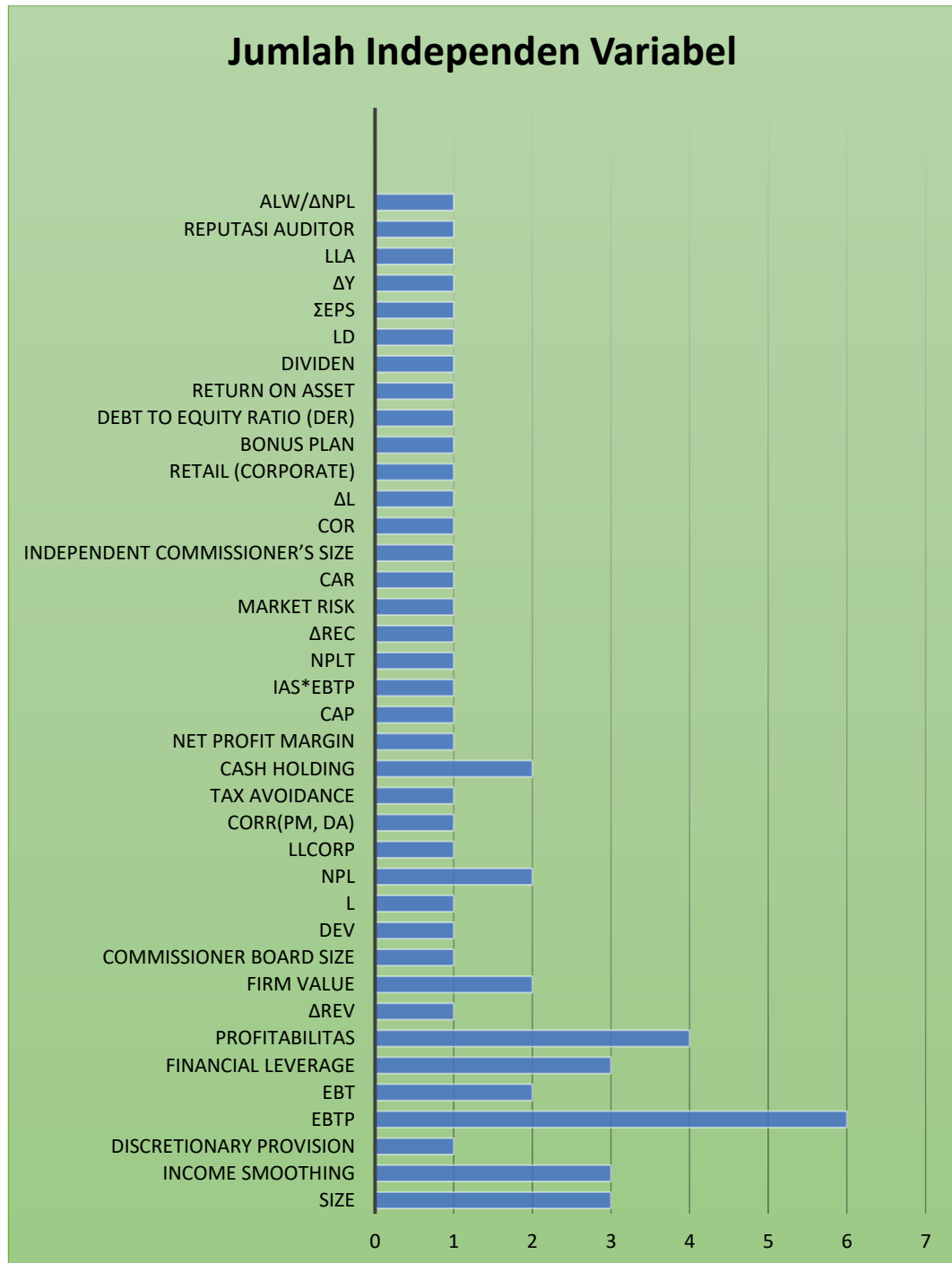
Sumber: diolah peneliti

8. Variabel Independen

Untuk mengukur apakah perusahaan melakukan *income smoothing*, peneliti terdahulu menetapkan variabel yang menurut mereka dapat memengaruhi *income smoothing*. Dari Gambar II.3 terdapat 40 variabel berbeda yang digunakan dengan variabel *earning before tax and provision* (EBTP) digunakan di 6 literatur diikuti profitabilitas sebanyak 4 literatur serta size, *income smoothing*, dan *leverage*

sebanyak 3 literatur. Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat rinciannya pada Gambar II.3 tentang Jumlah Variabel Independen.

Gambar II. 3 Jumlah Variabel Independen

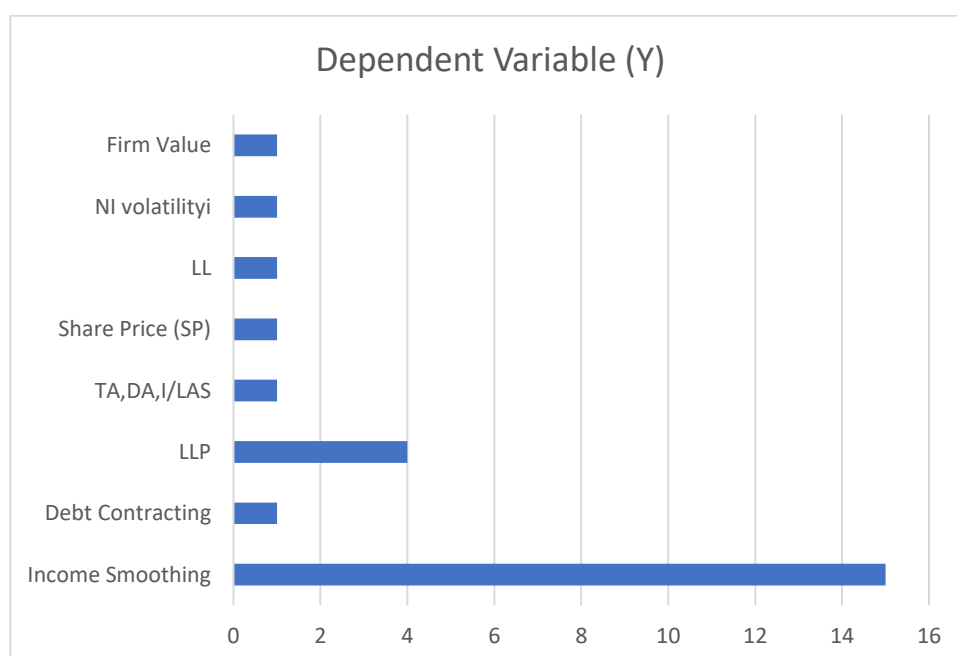


Sumber: diolah peneliti

9. Variabel Dependen

Dari 25 sampel penelitian dahulu yang diambil peneliti terdapat 8 dependen variabel berbeda. Dari 8 variabel dependen tersebut *income smoothing* merupakan variabel yang paling banyak digunakan oleh penelitian terdahulu. Berdasarkan Gambar II.4 dapat mengetahui rincian mengenai variabel dependen yang digunakan pada 25 sampel penelitian terdahulu.

Gambar II. 4 Jenis Variabel Dependen



10. Pengaruh Variabel Independen terhadap *Income Smoothing*

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu pada variabel dependen. Dalam rincian pada Tabel II.4 dibagi menjadi variabel independen yang berpengaruh

positif, negatif, dan tidak berpengaruh. Berikut adalah Tabel II.4 mengenai rincian pengaruh variabel independen dari 25 penelitian terdahulu.

Tabel II. 5 Pengaruh Variabel Independen terhadap *Income Smoothing*

Pengaruh Variabel Independen terhadap <i>Income Smoothing</i>	Jumlah
Berpengaruh Positif Signifikan <i>Income Smoothing</i>	16
Berpengaruh Negatif Signifikan <i>Income Smoothing</i>	4
Tidak Berpengaruh <i>Income Smoothing</i>	6

Sumber: diolah peneliti

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti menemukan perbedaan atau *research gap* pada beberapa kategori. Pertama, pada Tabel II.3 menunjukkan bahwa dari 25 penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan perusahaan dalam Indeks Kompas 100 dalam meneliti mengenai *income smoothing*. Kedua, pada Gambar II.3 menunjukkan bahwa variabel *firm value* masih sedikit yang menggunakan. Selain itu, untuk variabel *earnings volatility* dan *thin capitalization* dari 25 penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan.

Selanjutnya, adanya perbedaan pendapat antara pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada beberapa penelitian. Pada Tabel II.4 menunjukkan bahwa kesamaan dan perbedaan pengaruh yang dihasilkan penelitian terdahulu. Salah satu contohnya adalah perbedaan hasil penelitian Abogun et al. (2021) dan Pratama (2012). Menurut Abogun et al. (2021) *firm value* berpengaruh negatif sedangkan menurut Pratama (2012) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Dengan adanya *research gap* tersebut maka peneliti menggunakan perusahaan Kompas 100 sebagai sampel. Selanjutnya, untuk variabel independen

yang digunakan oleh peneliti adalah *firm value* dan *thin capitalization* diikuti dengan *earnings volatility* sebagai pemoderasi.

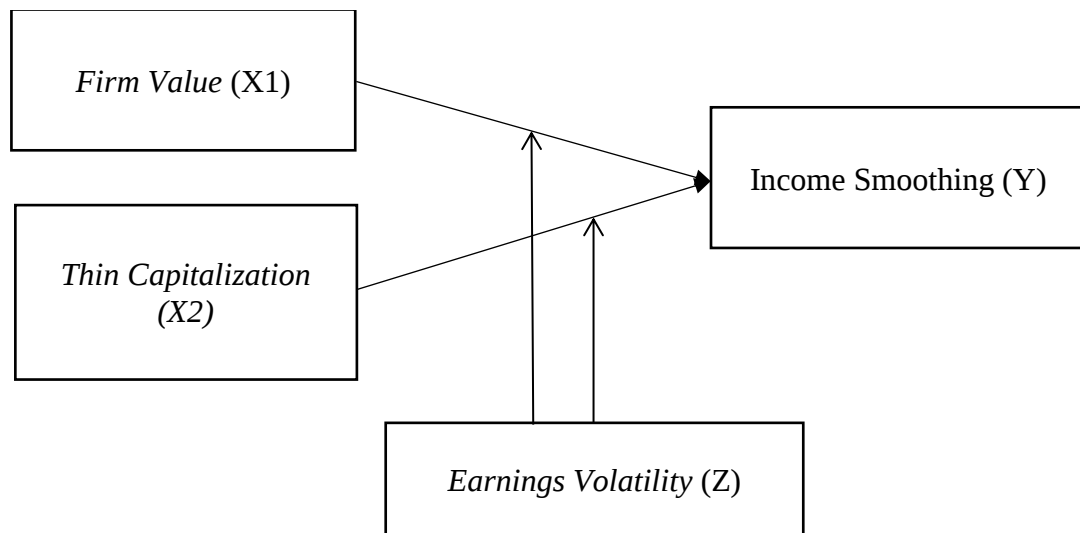
2.7 Kerangka Berpikir

Agency theory menyatakan bahwa adanya hubungan kontraktual antara agen dengan prinsipal. Dalam penelitian ini, agen adalah manajemen pada perusahaan sedangkan untuk prinsipal adalah para pemegang saham atau investor. *Agency theory* juga menjelaskan bahwa adanya benturan kepentingan antar masing-masing pemangku kepentingan dengan tujuan yang sama yaitu mendapatkan kesejahteraan (Salno & Baridwan, 2000).

Dalam hal ini, manajemen (agen) akan diuntungkan dikarenakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan prinsipal atau pemegang saham. Selanjutnya, manajemen akan melakukan tindakan yang dapat membuat kinerja dinilai dengan baik salah satunya yaitu *income smoothing* (Santoso & Salim, 2012).

Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas apakah *firm value* perusahaan dan tindakan *thin capitalization* akan berpengaruh pada *income smoothing*. Selain itu, peneliti juga menelaah apakah dengan *earnings volatility* sebagai pemoderasi dapat memengaruhi hubungan *firm value* dan *thin capitalization* terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyajikan secara ringkas mengenai kerangka konseptual pada Gambar II.5.

Gambar II. 5 Kerangka Konseptual



Sumber: diolah peneliti

Keterangan:

X : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

Z : Variabel Moderasi

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Firm Value* terhadap *Income Smoothing*

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara agen dan prinsipal. Hubungan tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mencapai kemakmuran untuk setiap entitas. Dalam hal ini, prinsipal ingin nilai perusahaan tinggi dikarenakan menjadi indikator kemakmuran para pemegang saham (Pradipta & Susanto, 2019). Di lain pihak, agen atau manajemen juga ingin nilai perusahaan tetap tinggi dikarenakan dapat menarik perhatian bagi calon investor dan pemegang saham (Pradipta & Susanto, 2019; Pratama, 2012).

Dengan memanfaatkan asimetri informasi, manajemen bisa melakukan tindakan yang dapat menguntungkan baginya, salah satunya adalah tindakan *income smoothing*. *Income smoothing* dilakukan untuk menjaga kestabilan laba setiap periodenya. Apabila melihat dari penelitian terdahulu, menurut Pratama (2012) dan penelitian Pradipta & Susanto (2019) *firm value* akan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Sejalan dengan hal tersebut, Aji & Mita (2010) menjelaskan dengan stabilitas laba yang diperoleh perusahaan akan menyebabkan risiko perusahaan menjadi rendah. Dengan demikian, untuk tetap membuat pemegang saham tertarik manajemen akan lebih memilih untuk melakukan tindakan *income smoothing* (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014). Namun, Huang et al. (2009) menjelaskan bahwa dengan dilakukan *income smoothing* akan membuat perlindungan kepada investor rentan karena adanya asimetri informasi. Sehubungan dengan itu, adanya pengungkapan informasi yang baik menjadi salah satu indikator meningkatnya nilai perusahaan (Surtiningsih & Wijaksana, 2015).

Di lain sisi, terdapat penelitian yang memiliki hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Contohnya, menurut Lutfitasari & Lutfillah (2019) *firm value* tidak akan berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Firm value* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

2.8.2 Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Income Smoothing*

Thin capitalization merupakan strategi perusahaan dalam melakukan pendanaan dengan mendahulukan penggunaan utang dibandingkan menggunakan

ekuitas (Hananto et al., 2021; Taylor & Richardson, 2013). Selanjutnya, tindakan *thin capitalization* menimbulkan beban bunga yang nantinya bisa mengurangi penghasilan kena pajak. Di lain sisi pada pendanaan menggunakan ekuitas, pembayaran dividen kepada pemegang saham tidak bisa menjadi pengurang penghasilan kena pajak (Olivia & Dwimulyani, 2019).

Oleh karena itu, banyak perusahaan yang melakukan *thin capitalization* untuk meminimalisir pembayaran pajak (Anggraeni & Oktaviani, 2021; Falbo & Firmansyah, 2018). Sejalan dengan penelitian Pratiwi & Handayani (2014), tujuan perusahaan melakukan *income smoothing* adalah ingin membayar pajak minimum. Hal tersebut dilakukan dengan cara memindahkan laba dari satu tahun ke tahun selanjutnya.

Apabila dilihat dari teori keagenan, pemegang saham akan senang ketika adanya pembayaran pajak minimum sehingga pendapatan yang diperoleh lebih tinggi. Namun, menjalankan *thin capitalization* akan menyebabkan utang perusahaan yang besar sehingga laba akan berkurang. Hal tersebut sejalan dengan Olivia & Dwimulyani (2019), beban bunga dapat menjadi pedang bermata dua. Hal tersebut terjadi karena beban bunga bisa menjadi pengurang penghasilan kena pajak, di sisi lain bisa menjadi ancaman bagi perusahaan karena beban bunga yang terlalu besar. Akan tetapi, karena adanya asimetri informasi menyebabkan anggapan dari pemegang saham bahwa penambahan utang dapat menambah pendanaan bagi perusahaan (Falbo & Firmansyah, 2018). Dengan demikian, hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H2 : *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

2.8.3 Pengaruh *Earning Volatility* terhadap Hubungan *Firm Value* dengan *Income Smoothing*

Earning volatility adalah tingkat fluktuasi laba pada perusahaan (Rowena & Hendra, 2017). Selain itu, *earning volatility* merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat risiko perusahaan (Wijayanti & Diyanti, 2017). Sejalan dengan penelitian Sirait et al. (2021), volatilitas perusahaan yang tinggi menyebabkan investor menjual sahamnya karena risiko yang tinggi pada perusahaan tersebut.

Selanjutnya, penjualan saham tersebut akan mengakibatkan nilai perusahaan turun. Penurunan *firm value* tersebut terjadi karena investor menganggap kinerja dari perusahaan yang buruk. Sebaliknya, ketika volatilitas perusahaan rendah maka para pemegang saham akan tetap mempertahankan sahamnya dan menganggap kinerja perusahaan baik. Akibatnya, ketika volatilitas laba tinggi dan menyebabkan nilai perusahaan turun maka manajemen akan melakukan tindakan *income smoothing*. Selanjutnya, *income smoothing* bertujuan agar laba terlihat stabil sehingga pemegang saham akan mempertahankan sahamnya dan nilai perusahaan dapat meningkat. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Earnings volatility* memperkuat hubungan antara *firm value* terhadap *income smoothing*.

2.8.4 Pengaruh *Earning Volatility* terhadap Hubungan *Thin Capitalization* dengan *Income Smoothing*

Menurut Antoniou et al. (2008), *earning volatility* merupakan indikator tingkat perubahan laba yang terjadi pada perusahaan secara cepat. Perubahan laba yang

terjadi secara terus menerus mengakibatkan sulitnya perusahaan dalam mendapatkan modal. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha mencari tambahan modal salah satunya melalui hutang. Sehubungan dengan itu, pendanaan yang lebih mengutamakan hutang dibandingkan dengan investasi atau ekuitas disebut *thin capitalization* (Taylor & Richardson, 2013).

Kebijakan pendanaan melalui utang dapat menyebabkan risiko gagal bayar dan berpengaruh terhadap laba perusahaan (Falbo & Firmansyah, 2018). Berdasarkan teori keagenan, manajemen akan berusaha agar pemegang saham tidak beranggapan kinerja perusahaan buruk. Dengan demikian, manajemen perusahaan akan cenderung melakukan tindakan untuk menghindari persepsi tersebut, salah satunya dengan menerapkan *income smoothing*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Falbo & Firmansyah (2018) dan Anggraeni & Oktaviani (2021), yang menyebutkan bahwa berdasarkan *agency theory* manajemen lebih khawatir dengan pengawasan yang dilakukan investor. Akan tetapi, menurut penelitian Alexander (2019) berapapun beban pajak yang dikenakan pada perusahaan manajemen tidak akan merespon karena manajemen akan tetap melakukan *income smoothing* agar pemegang saham puas akan kinerja manajemen. Artinya, apapun pengaruh *earning volatility* kepada tindakan *thin capitalization* tidak akan berpengaruh kepada *income smoothing*. Dengan demikian, dari perbedaan hasil tersebut diusulkan hipotesis keempat penelitian ini sebagai berikut:

H4: *Earnings volatility* memperkuat hubungan antara *Thin Capitalization* terhadap *income smoothing*.